

## PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PKn DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA

Susila Darma, I Putu<sup>1</sup>, Lasmawan, I Wayan<sup>2</sup>, Koyan, I Wayan<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [susila.darma@pasca.undiksha.ac.id](mailto:susila.darma@pasca.undiksha.ac.id),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendekatan pembelajaran kontekstual dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa SMP Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional ( $F_A=21,29 < \alpha=0,05$ ); 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn ( $F_{AB}=71,32 < \alpha=0,05$ ); 3) untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional ( $Q_{hitung}=13,06 < \alpha=0,05$ ); 4) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual ( $Q_{hitung}=3,83 < \alpha=0,05$ ). Atas dasar temuan itu, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn.

**Kata kunci:** Pendekatan pembelajaran kontekstual, minat belajar dan hasil belajar PKn

### Abstract

This research aimed at finding the effect of the Contextual teaching and learning approach and learning interest towards Civic Education learning achievement student of SMP Negeri 2 Singaraja. This is use experiment with 2x2 factorial design. The research result shows that: 1) Civic Education learning achievement of the students in Contextual teaching and learning approach is higher than the students in Conventional teaching and learning approach ( $F_A=21,29 < \alpha=0,05$ ); 2) there is a significant interaction effect between learning approach and learning interest towards Civic Education achievement ( $F_{AB}=71,32 < \alpha=0,05$ ); 3) for the students who have the high learning interest, the Civics Education learning achievement of the students in Contextual teaching and learning approach is higher than the students in Conventional teaching and learning approach ( $Q_{observed}=13,06 < \alpha=0,05$ ); 4) for the students who have the low learning interest, the Civic Education learning achievement of the students in Conventional teaching and learning approach is higher than the students in Contextual teaching and learning approach ( $Q_{observed}=3,83 < \alpha=0,05$ ). Based on the above finding, it can be concluded that the implementation of the teaching and learning approach and learning interest have significant effect towards Civic Education learning achievement.

**Keywords:** Contextual teaching and learning approach, learning interest and Civic Education learning achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan komponen pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pembelajaran PKn merupakan usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari (Somantri, 2001). PKn digunakan sebagai wujud pelestarian nilai-nilai moral dan nilai-nilai Pancasila serta pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, memandang bahwa pembelajaran kewarganegaraan merupakan proses yang kompleks dan panjang atau berasal dari sumber yang berbeda, maka perlu memetakan pengaturan pedagogis dan aktor sosial yaitu guru sebagai aktor langsung yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal ini penting bagi guru untuk memahami dirinya sebagai faktor kunci dalam persepsi siswa tentang PKn dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Ketika guru berhasil menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran yang berbeda untuk memperbaiki iklim belajar, kemungkinan besar sikap positif siswa tentang ilmu sosial akan menjadi populer untuk disenangi (Alazzi, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran PKn terutama di level pendidikan dasar harus mengacu pada tingkat perkembangan usia anak pada masa itu, yaitu tahap operasional konkret dan operasional formal. Dengan demikian, pembelajaran PKn di sekolah hendaknya mengupayakan pembelajaran melalui aktivitas konkret dengan menghadirkan fenomena alamiah pada setiap pembelajaran.

Melihat sisi konten materi ajar, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak untuk

memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Trianto, 2008). Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran membutuhkan ketepatan untuk setiap proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dan terampil oleh guru akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik (Pursika, 2009). Memilih pendekatan pembelajaran yang efektif bukanlah persoalan yang mudah. Untuk melakukan itu diperlukan ketelitian, sikap kritis, dan pemahaman karakteristik untuk memperkaya nuansa pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat pembelajaran berlangsung. Ketidaktepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lasmawan, 2011). Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahan agar pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa melalui upaya perbaikan seperti meningkatkan peran dan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar dan pemilihan pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang seiring dengan pembelajaran konkret dan alamiah di atas adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Kesadaran perlunya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran didasarkan oleh adanya keyakinan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata (Muslich, 2009). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*Contrucivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan

(*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2002: 3).

Lasmawan (2011) berpendapat bahwa, penanda utama pembelajaran PKn paradigma baru tidak lagi menekankan pada mengajar tentang PKn tetapi lebih berorientasi pada membelajarkan PKn. Dari pandangan itu, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran PKn yang efektif, tepat, menarik, dan menyenangkan untuk membelajarkan PKn di Sekolah. Penguasaan pendekatan pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki oleh guru. Kemampuan dalam menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik baik keberhasilan aspek kognitif, aspek afektif maupun psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, tujuan pokok penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran dilihat dari tingkat minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Tujuan pokok tersebut dapat dijabarkan secara lebih rinci menjadi tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional; 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn; 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar tinggi, pada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional; dan 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar rendah, pada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa

yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Pendekatan pembelajaran yang ada menuntut guru PKn agar dapat menjadikan siswa mampu menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Penelitian Alazzi (2012) yang berkaitan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran PKn oleh guru memperjelas beberapa maksud tersebut. Pembelajaran dengan diskusi memungkinkan mendapat kesempatan untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan keinginan mereka untuk mendapat pengetahuan. Selanjutnya, pembelajaran dengan diskusi memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah dan rasa tanggung jawab siswa itu sendiri.

Namun melihat kenyataan saat ini, tampaknya proses pembelajaran yang terjadi tidak sesuai harapan dan kajian konseptual yang seharusnya ada pada kurikulum. Pembelajaran PKn belum menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Muatan nilai telah banyak terakomodasi dalam kurikulum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi penyimpangan. Secara garis besar nilai-nilai yang ada dalam dokumen kurikulum diajarkan oleh guru dalam bentuk konsep nilai. Guru lebih banyak membelajarkan definisi atau pengertian konsep dan nilai daripada berupaya mengadakan proses pembelajaran untuk menjadikan proses internalisasi, personalisasi, dan aplikasi nilai terhadap diri siswa dalam kehidupan sehari-hari (Abdul & Sapriya, 2011). Keadaan ini terlihat dari pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki siswa, belum melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, belum memanfaatkan berbagai langkah dengan baik, dan belum maksimalnya

pemanfaatan pendekatan pembelajaran pendidikan nilai-moral yang ada secara maksimal.

Persepsi mengenai kelemahan pendekatan atau metode pembelajaran PKn oleh sebagian besar guru menjadi faktor berikutnya yang menjadikan misi pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang demokratis dan partisipatif jauh dari harapan. Masalah yang terjadi ialah sebagian guru belum menerapkan pembelajaran kontekstual atau menerapkan pendekatan pembelajaran relevan lainnya. Padahal, garda terdepan mencapai keberhasilan misi pendidikan kewarganegaraan paradigma baru terletak pada kerja keras guru untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan pendekatan Pendidikan kewarganegaraan (Samsuri, 2011: 3). Kesenjangan ini juga didukung oleh temuan penelitian Ardhana, *et al* (2004), survei terhadap beberapa sekolah di Kabupaten Buleleng (Bali) memperoleh temuan bahwa 80% guru menyatakan paling sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan menurut pandangan siswa, 90% siswa menyampaikan bahwa gurunya mengajar dengan cara menerangkan. Selain temuan di atas, lemahnya praktik pembelajaran yang ditemukan diantaranya: kurang terampilnya guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan besar, lemahnya kemampuan guru mengakomodasi perbedaan siswa secara individu, serta guru lebih sering memberikan tugas secara individu daripada kerja kelompok (Padmadewi, 2007). Terkait dengan temuan ini, maka dapat kita lihat pembelajaran yang dilakukan guru tersebut merupakan aktivitas menyimpan informasi yang pasif dan dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari buku dan guru.

Implikasi dari ketidaksesuaian pendekatan yang digunakan oleh guru berdampak pada menipisnya sikap perhatian siswa, karena jarang terjadi interaksi siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan

hasil belajar siswa. Melihat rendahnya hasil belajar yang diperoleh, maka perlu dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di kelas termasuk proses penilaiannya. Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami.

Minat belajar siswa merupakan salah satu bagian dari karakteristik atau kemampuan awal siswa. Oleh karena itu, sebelum penerapan pendekatan pembelajaran perlu dipahami dan diketahui karakteristik atau minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Minat belajar siswa ini dipercaya mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang studi tertentu. Pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa juga mempunyai pengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh siswa (Koyan, 2012). Jika guru menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang lebih baik, maka hasil yang dicapai oleh siswa akan lebih baik pula. Oleh karena itu efisiensi suatu pendekatan atau metode pembelajaran juga tergantung pada beberapa faktor.

Minat merupakan suatu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar. Pola minat yang ada pada seseorang mempunyai hubungan yang sangat menentukan terhadap proses belajar dan hasil belajar yang dicapai. Seorang yang menaruh minat yang besar terhadap suatu bahan pelajaran akan mempelajari pelajaran itu dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik pula. Sebaliknya, apabila seseorang mempelajari suatu bahan pelajaran tanpa minat atau dengan minat yang kecil, maka ia hanya dapat mencapai hasil yang rendah (Nurkencana, 2006: 11). Dalam kaitannya pada pembelajaran PKn, apabila seorang siswa mempunyai minat terhadap mata pelajaran tersebut maka siswa tersebut akan merasa senang mempelajarinya, kemudian akan memperhatikan materi pelajaran tersebut.

Minat belajar siswa merupakan bagian terpenting untuk diperhatikan dan

dikombinasikan dalam penerapan pendekatan pembelajaran. Minat belajar yang dimaksud ialah, siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Minat belajar adalah arahan perhatian, perasaan senang, perasaan tertarik, untuk mempelajari PKn yang timbul karena dorongan rasa ingin tahu akan apa yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut. Minat diasumsikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan belajar, apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu menyadari perbedaan individual di antara siswa, seperti tingkat kecerdasan, gaya belajar yang berbeda, dan perbedaan yang berkaitan dengan pemahaman memahami subjek atau materi termasuk juga minat belajarnya. Artinya, guru tidak hanya harus menyadari, tetapi juga mempelajari perbedaan dan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa nantinya akan memiliki pendidikan yang berkualitas (Alazzi, 2012).

Minat belajar adalah ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Reber (1988) menyatakan bahwa, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, dan keinginan. Minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil kerja siswa dalam bidang tertentu. Minat merupakan suatu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar. Pola minat yang ada pada seseorang mempunyai hubungan yang menentukan terhadap proses belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa minat mempengaruhi bentuk dan intensitas keinginan, minat dapat berfungsi sebagai pendorong yang kuat, hasil belajar selalu dipengaruhi oleh jenis dan

intensitas minat seseorang, dan minat itu menimbulkan kepuasan. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Slameto (2003) yaitu, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berkaitan dengan faktor-faktor belajar di atas, maka proses belajar tidak lepas dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bloom (dalam Arikunto, 2002) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes maupun non tes. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2004). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku. Siswa yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terbentuk. Untuk itu, pembelajaran PKn yang kontekstual dan penuh makna (*meaningful*), membangun kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia yang ideal sangat penting untuk segera dilakukan.

Berdasarkan kajian teori di atas, pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan embrionya proses pembelajaran yang dapat mewujudkan dan membentuk siswa sebagai manusia yang memiliki profesionalitas tinggi. Berdasarkan kajian empiris juga dapat dijelaskan tentang pentingnya membelajarkan PKn melalui pendekatan kontekstual.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan ialah

eksperimen dalam bentuk *Posttest Only Control Group Design*, dengan desain faktorial 2x2. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 80 orang. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara undi dengan teknik *random sampling*.

Data penelitian bersumber dari perolehan hasil belajar PKn siswa yang diukur melalui tes hasil belajar PKn yang sudah di validasi oleh *expert judges* dan uji butir atau uji coba tes. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian berbentuk tes objektif pilihan ganda, sedangkan minat belajar siswa diperoleh dengan metode angket melalui pengisian

kuesioner oleh siswa. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menjawab rumusan masalah yang ada. Pengujian terhadap hipotesis penelitian yang dilakukan telah memberikan gambaran yang jelas terhadap perbedaan hasil belajar PKn antara dua kelompok perlakuan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik analisis varians dua jalur, hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Varians Dua Jalur

Sumber Varians (SV)	Dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Ket
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$	
Antar Kolom (A)							
Pendekatan Pembelajaran							
	1	800,11	800,11	21,29	3,94	6,90	Sig.
Antar Baris (B)							
Minat Belajar							
	1	154,01	154,01	4,09	3,94	6,90	Sig.
Interaksi (A*B)							
Pendekatan Pembelajaran*							
	1	2679,61	2679,61	71,32	3,94	6,90	Sig.
Eror (D)							
	76	2855,25	37,56	--	--	--	
Total							
	79	6488,98	--	--	--	--	

Keterangan:

Dk = Derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F<sub>hitung</sub> = Hasil F<sub>hitung</sub>

F<sub>tabel</sub> = F<sub>tabel</sub> pada taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$  dan  $\alpha=0,01$ )

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat disajikan temuan-temuan penelitian sesuai hipotesis yang diuji. Pengujian hipotesis pertama memperoleh nilai  $F_A$  sebesar 21,29 sedangkan harga pada  $F_{tabel}$  sebesar 3,94 untuk taraf signifikansi 0,05%. Hasil pengujian ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama penelitian ini menemukan bahwa, pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran PKn, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual

berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan hasil belajar PKn. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual memperoleh rata-rata skor ( $Mean=40,18$ ) lebih besar daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dengan perolehan rata-rata skor ( $Mean=38,85$ ). Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn dalam proses belajar mengajar, terutama pendekatan

pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Sebagaimana telah dideskripsikan pada kajian teori, bahwa pembelajaran PKn merupakan sebuah media pembentukan dan pelatihan secara dini kepada siswa untuk mampu menjadi warga negara yang berkualitas dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya, maka logikanya seorang guru PKn harus mampu menanamkan konsep dan generalisasi tentang berbagai aspek yang dibutuhkan oleh siswa agar nantinya mereka dapat menjadi warga negara yang *sociable*. Guru PKn yang baik, adalah guru yang mampu memberikan dan melatih seperangkat pengetahuan, kecakapan, nilai-moral, dan etika kepada siswanya, sehingga pada saat mereka menyelesaikan pendidikannya mampu memerankan dirinya sebagai warga masyarakat dan bangsa yang nasionalis. Untuk menjadikan siswa yang demikian, maka harus diawali dengan penanaman konsep dan generalisasi ke-PKn-an dan pelatihan seperangkat keterampilan dasar warga negara. Hasil penelitian (Alazzi, 2012) menegaskan bahwa guru memainkan peran utama dalam seberapa baik siswa dapat belajar. Semua guru dan pengawas pendidikan menyatakan perlunya pemikiran kegiatan, seperti diskusi atau debat, demonstrasi, dan permainan untuk mampu menjawab pertanyaan menantang tentang budaya sendiri ataupun budaya orang lain nantinya. Menumbuhkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan membiarkan mereka mengekspresikan pendapat mereka tentang subyek tertentu. Guru tidak mendominasi diskusi kelas dan harus memungkinkan dan siswa antusias untuk mengekspresikan diri dengan debat terbuka, diskusi, dan proyek. Menurut guru itu sendiri, bahwa antusiasme dan kegembiraan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan bentuk suatu perwujudan yang membawa siswa untuk merasa termotivasi, dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar (Alazzi, 2012).

Hal ini akan bisa dilakukan dengan optimal salah satunya adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagaimana temuan dari

penelitian ini. Pembelajaran PKn sebagai sebuah mata pelajaran atau bidang studi wajib di sekolah, harus dipolakan sedemikian rupa agar mengacu pada proses internalisasi dan *training* diri siswa secara optimal, khususnya menyangkut keterampilan dasar bernegara. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual anak akan mengalami belajar lebih baik, karena belajar itu dialami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Anak akan mampu mengingat jangka pendek dan nantinya akan mampu juga memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Berdasarkan interpretasi temuan penelitian, khususnya mengenai hasil belajar siswa, tampaknya pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keunggulan secara komparatif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lazim digunakan oleh sebagian guru selama ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wirta (2011) juga mendukung hasil penelitian ini. Secara umum hasil penelitiannya menemukan bahwa, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata perolehan skor pascates juga mengindikasikan bahwa telah terjadinya integrasi pendekatan dengan komponen pembelajaran lainnya yang bermuara pada peningkatan hasil belajar PKn siswa.

Dilihat dari perspektif kepentingan belajar siswa, pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual telah memberikan keleluasaan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan dan melatih kemampuan serta keterampilan belajar, sehingga berpengaruh langsung terhadap hasil belajarnya. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pencapaian hasil belajar yang maksimal yang memerlukan iklim pembelajaran yang menggabungkan bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi bisa terwujud (Johnson, 2002). Dalam praktik pembelajaran kontekstual, siswa akan memperoleh pengetahuan baru untuk

memecahkan masalah sehari-hari (*relating*), mengedepankan konteks penemuan (*inquiry*), menerapkan konsep ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang (*applying*), dan dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain (Muslich, 2009). Fokus pembelajaran kearah pemenuhan kebutuhan belajar dan keterampilan proses siswa merupakan faktor yang esensial dalam membelajarkan siswa khususnya dalam pembelajaran PKn. Iklim pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, memudahkan siswa dalam mengakses informasi untuk melengkapi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep materi yang dibelajarkan.

Melalui pengembangan iklim pembelajaran sebagaimana di deskripsikan di atas, siswa akan merasa dekat dengan materi yang dibelajarkan oleh guru. Makna dari realitas ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn, membawa implikasi pada perluasan sumber belajar sampai menembus dinding-dinding kelas. Perluasan sumber belajar ini, secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat dan keluasan pemahaman materi oleh siswa. Hal ini terjadi, karena perluasan sumber belajar ini akan menyebabkan semakin komprehensifnya informasi yang dapat diakses oleh siswa. Dengan demikian hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual akan lebih berguna dan memiliki kualitas proses dan hasil yang lebih baik.

Pengujian hipotesis kedua di lakukan dengan analisis varians dua jalur. Hasil uji dari hipotesis pertama, ketiga, dan keempat mendukung hasil uji hipotesis yang kedua ini. Dengan demikian dari hasil uji hipotesis pertama, ketiga, dan keempat dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn siswa. Hasil analisis varians pada hipotesis keempat diperoleh nilai  $F_{AB}$  sebesar 71,32 sedangkan harga  $F_{tabel}$  sebesar 3,94 untuk taraf signifikansi

0,05%. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_i$ ) diterima. Apabila hasil belajar PKn pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar rendah, pasti akan berbeda secara signifikan. Hal ini telah ditunjukkan melalui analisis varians dua jalur bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar rendah. Walaupun hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar tinggi tidak layak untuk dibandingkan dengan hasil belajar PKn pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, namun untuk kepentingan substansi pembahasan hal ini tampaknya sangat urgen untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil temuan itu dalam penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa kemampuan awal berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah menyesuaikan dan menghubungkan apa yang telah dipahaminya dengan apa yang dibelajarkan oleh guru sebagai sebuah pengetahuan baru dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Selanjutnya, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih cepat melakukan pemahaman konsep dan generalisasi secara utuh melalui proses akomodasi sosial akademis (NCSS, 2002). Selanjutnya, siswa yang memiliki minat belajar rendah akan lebih lambat melakukan pemahaman konsep dan generalisasi secara utuh.

Perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok di atas disebabkan karena pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan memiliki minat belajar tinggi terjadi proses *meaningfull learning*, yaitu melalui pemahaman konsep secara utuh. Pemahaman konsep secara utuh ini dilakukan dengan jalan mengakomodasikan konsep dari yang telah dimilikinya dengan sesuatu yang baru yang dibelajarkan oleh guru. Sedangkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan

konvensional terjadi proses belajar dengan pola *transferring* secara utuh, sehingga pemahaman konsep secara utuh akan lebih lambat terjadi (NCSS, 2002).

Materi PKn merupakan unsur lain dari PKn nasional yang harus segera dilakukan pembaruan. Masih kuatnya unsur-unsur otoriteritas guru dan indoktrinasi dalam membelajarkan PKn sudah selayaknya diganti dengan pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap warga negara. Materi ajar PKn yang berbasis pada penafsiran tunggal dan bersifat sempit tidak bisa lagi dipaksakan berjalan dengan semangat zaman demokrasi yang menekankan pada pembentukan warga negara yang berwawasan luas dan terbuka (*outward looking*) bagi beragam pandangan, serta termasuk tafsir alternatif terhadap dasar pembelajaran PKn.

Pendekatan pembelajaran PKn yang selama ini dilakukan dengan cara-cara indoktrinatif sudah tidak cocok lagi. Pendekatan itu juga harus diganti dengan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mendesak akan pendidikan kewarganegaraan yang demokratis. Kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ini hanya menghafalkan konsep dan generalisasi PKn yang bersifat hafalan saja, sehingga kalau terjadi keragu-raguan terhadap konsep dan generalisasi tersebut tidak akan mampu mengakomodasikan konsep dan generalisasi tersebut secara cepat dan utuh pada dirinya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan uji lanjut *Tukey* memperoleh nilai  $Q_{observed}$  sebesar 13,06 sedangkan harga  $Q_{table}$  sebesar 2,86 untuk taraf signifikansi 0,05%. Berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_i$ ) diterima. Pengujian hipotesis ketiga yaitu siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ditemukan bahwa hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual memperoleh rata-rata ( $Mean=47,35$ ) lebih besar daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dengan perolehan skor rata-rata ( $Mean=29,45$ ). Penerapan

pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, akan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sebagaimana kegiatan yang dilakukan dalam setting pembelajaran kontekstual. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan dapat memperhatikan dengan baik, selalu mempunyai keinginan untuk tahu tentang materi yang kurang dimengerti atau materi baru, selalu terdorong untuk maju, dan secara umum siswa yang minat belajarnya tinggi akan mengikuti pembelajaran dengan tekun. Karena dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari (Nurkencana, 2006). Dengan demikian sikap ketertarikan sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya dan bernilainya kegiatan tersebut. Hal ini berarti minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa untuk belajar dengan baik.

Hal lain yang menimbulkan adanya perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok di atas disebabkan juga karena pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan memiliki minat belajar tinggi terjadi proses *meaningfull learning*, yaitu melalui pemahaman konsep secara utuh. Jadi, kepemilikan minat belajar siswa yang tinggi dan didukung dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat, maka minat belajar yang tinggi ini secara tidak sadar telah mendorong semangat, keinginan atau kemauan, dan ketekunan siswa untuk belajar. Dengan demikian hasil belajar PKn siswa akan maksimal, karena minat belajar yang dimiliki memperkuat tujuan belajarnya.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis yang keempat memperoleh nilai  $Q_{observed}$  sebesar 3,83 sedangkan harga  $Q_{table}$  sebesar 2,86 untuk taraf signifikansi 0,05%. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_i$ ) diterima. Pengujian hipotesis keempat menemukan bahwa siswa yang memiliki

minat belajar rendah, hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata ( $Mean= 38,25$ ) lebih besar daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan perolehan rata-rata ( $Mean= 33,00$ ). Penelitian yang dilakukan Wirta (2011) juga menemukan bahwa siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis *asesmen* kinerja. Siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih senang mengikuti pembelajaran konvensional, karena siswa merasa terbiasa belajar berorientasi pada penjelasan guru. Siswa tidak banyak membutuhkan aktivitas belajar seperti pada pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kondisi rendahnya minat belajar yang dimiliki, akan berdampak pada psikologis siswa yaitu merasa terbebani dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar yang rendah tidak akan mampu secara maksimal mengikuti kegiatan pembelajaran seperti yang ada dalam sintaks pendekatan pembelajaran kontekstual. Siswa enggan terlibat secara aktif, enggan menemukan ilmu yang baru, enggan belajar dalam bentuk kelompok (masyarakat belajar), enggan memberikan pertanyaan kepada guru, sehingga pada akhirnya berdampak pada lemahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian, kepemilikan minat belajar siswa yang rendah ini serta diakomodasi dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai kemampuan atau kondisi instrinsiknya, maka siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pendapat atau kajian teoretis, hasil penelitian relevan, dan data empiris hasil pengujian hipotesis di atas pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa, interaksi hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dan memiliki minat belajar yang tinggi akan memperoleh hasil belajar

PKn yang lebih baik. Hal ini terbukti dari perbandingan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual memperoleh skor jauh lebih besar daripada skor hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran yang diterapkan, besar kecil hasilnya bergantung pada variabel atau faktor yang kedua yaitu minat belajar yang dimiliki oleh siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada temuan-temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa. Secara umum pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini tampak dari perolehan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan rata-rata skor lebih besar daripada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Dari dua variabel bebas yang ada, variabel pendekatan pembelajaran dan minat belajar yang dimiliki siswa juga mempunyai pengaruh interaksi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa. Hal ini tampak dari perbedaan perolehan hasil belajar PKn pada setiap kombinasi pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Minat belajar yang berperan sebagai variabel moderator atau variabel bebas yang kedua dapat mempengaruhi (memperkuat atau melemahkan) proses dan perolehan hasil belajar PKn siswa pada *setting* pembelajaran tertentu.

Hasil belajar PKn siswa yang memiliki minat belajar tinggi, berbeda cukup signifikan antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa yang mengikuti pendekatan

pembelajaran kontekstual memperoleh hasil belajar PKn lebih besar daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang cukup signifikan antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki minat belajar rendah dan mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional memperoleh hasil belajar PKn yang lebih baik, serta memperoleh rata-rata lebih besar daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan paparan itu, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa.

Sebagai implikasi dari temuan ini maka, disarankan kepada guru atau pendidik lainnya untuk dapat memahami dan menguasai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kaitannya dengan minat belajar yang dimiliki siswa. Artinya, sebelum penerepan pendekatan pembelajaran terlebih dahulu perlu dipahami dan diketahui karakteristik atau kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa, sehingga pemilihan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dapat mencapai sasaran yang tepat. Dengan demikian luaran dari pencapaian visi misi pembelajaran PKn yang dicita-citakan bisa terwujud dengan baik, karena pembelajaran yang dilalui siswa telah mampu mengakomodasi karakteristik dan kebutuhannya masing-masing.

#### DAFTAR RUJUKAN

Alazzi, F. 2012. Social Studies in the Back Burner in Jordanian Elementary School: A Phenomenological Examination of Social Studies Teachers and Supervisors. *American International Journal of Contemporary Research*, (Online), 2(2), (<http://www.civiced.org/research/pd>

[fs/UnityThrough.pdf](#), diakses 28 Agustus 2012).

Abdul, A. W. & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV.

Ardhana. W., Kaluge, L. , dan Purwanto. 2004. *Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP, dan SMU*. (Laporan Penelitian Hibah Pasca Angkatan II, Tahun Pertama). Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas, 2002. *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta: Depdiknas.

Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.

Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.

Koyan, I. W. 2012. *Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Lasmawan, I. W. 2011. *Telaah Kurikulum (Sebuah pengantar dalam pembelajaran PKn)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Muslich, M. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurkencana, W. 2006. *Psikologi belajar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- NCSS. 2002. *Guidelines for Teaching About Science/Technology/Society in Social Studies: Educations for Citizenship in the 21<sup>st</sup> Century*. (Online). Available at <http://www.Uow.edu.au/sts/ncss/pubs,00nvt.html>.
- Pursika, N. 2009. *Model Rekonstruksi Nilai Demokrasi dan Nasionalisme dalam Pembelajaran PKn Melalui Pendekatan Multikultur (Suatu Penelitian Pengembangan Pendidikan untuk Memperkuat Integritas Ke-bangsaan Melalui Jalur Pendidikan Formal)*. (Laporan Penelitian). Singaraja: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.
- Padmadewi, N. N. 2007. Profil Masalah Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Buleleng dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No. 2*. Halaman (375 – 385). Singaraja: Undiksha.
- Reber, A. S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Samsuri. 2011. *Bahan kajian Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9 Mei 2011*. Makalah disajikan dalam diskusi tentang *best practices* pembelajaran PKn, dalam kajian mandiri kewarganegaraan di Program Studi PIPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Semester Genap 2008/2009.
- Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas pembaharuan pendidikan PKn*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning di Kelas)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Wirta, I. K. 2011. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asemen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 7* (halaman 1987-1999). Singaraja: PPs Undiksha.